

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10 sampai 24 tahun menurut *World Health Organization* (WHO, 2018). Sedangkan menurut BKKBN, rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah (Kemenkes RI, 2017). WHO (2018) membagi remaja berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal dengan rentang usia 10-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 16-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 19-24 tahun.

Selama masa remaja aspek hormonal, fisik, psikologis dan sosial telah tumbuh dan berkembang (Abrori & Qurbaniah, 2017). Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja antara lain perubahan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara dan pembesaran pinggul pada anak perempuan, sedangkan pada anak laki-laki memiliki kumis, janggut, dan perubahan suara menjadi semakin dalam (Diananda, 2019). Perubahan hormonal pada remaja biasanya ditandai dengan terjadinya haid (menarche) pada remaja wanita dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Nurhayati (2016) mengatakan remaja juga mengalami perubahan emosi dalam bentuk keadaan sensitif (mudah menangis, gelisah, depresi), mudah merespon rangsangan dari luar, agresif, dan oleh karena itu mudah tersinggung. Remaja mulai menjauhkan diri dari orang tua dalam perkembangan sosialnya, sedangkan dengan teman sebaya remaja memperluas dan memperdalam hubungannya. Perkembangan inteligensia

juga terjadi pada masa remaja yaitu mereka berpikir abstrak, suka mengkritik, dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru, perilaku mencoba ini merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja itu sendiri.

Pertumbuhan dan perubahan pada masa remaja menjadi salah satu tahap kehidupan yang memerlukan perhatian dan pertimbangan khususnya perilaku seksual pada remaja. Saat masa ini seorang remaja akan meningkat dorongan seksualnya dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks yang dapat menyebabkan meningkatkannya perilaku seksual berisiko pada remaja (Mariani dan Arsy, 2017). Menurut Risnawati (2016) perilaku seksual adalah semua perilaku manusia yang disebabkan oleh hasrat seksual baik heteroseksual maupun homoseksual. Perilaku seksual dikatakan berisiko jika memiliki akibat yang tidak diinginkan seperti aborsi, kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS. Kencan, ciuman bibir, dan seks adalah contoh perilaku seks berisiko, yang bisa berbahaya bagi remaja. CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019) menyatakan bahwa kehamilan remaja dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS) adalah salah satu masalah utama yang dapat diatasi dengan pengendalian perilaku seksual berisiko remaja.

Badan Perencanaan Internasional Australia (2018) menemukan bahwa dalam 10 tahun terakhir, pada kelompok usia 15-19 tahun angka kehamilan remaja di negara miskin dan negara berkembang di kawasan Asia-Pasifik telah meningkat dari 18 menjadi 23 per 1.000 kelahiran (*Plan International*,

2018). Komite Nasional Perlindungan Anak bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei di kota-kota besar di Indonesia. Survei tersebut menunjukkan bahwa 62,7% remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah yang menandakan bahwa Indonesia sudah memasuki masa darurat seks bebas (KPAI, 2018). Menurut data PKBI DIY dari tahun 2017 hingga 2018, banyak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja di Yogyakarta, terdapat 460 kasus kehamilan yang terjadi pada remaja akibat seks bebas. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Dinkes Bantul, pada tahun 2020 jumlah remaja dengan usia 10-14 tahun yang berada di Kabupaten Bantul sebanyak 4.938 jiwa dan remaja dengan usia 15-19 tahun sebanyak 4.562 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan 64.652 jiwa. Kasus KTD di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 mencapai 273 kasus dan diantaranya Kecamatan Kasihan menyumbang sebanyak 20 kasus.

Masalah ini disebabkan karena sebagian besar remaja dan masyarakat masih menganggap edukasi seksual sebagai hal yang tabu, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual beresiko di kalangan remaja. Minimnya pengetahuan terkait masalah seksual umumnya dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan terkait seks di kalangan remaja. Hal ini memungkinkan remaja untuk belajar lebih banyak dari berbagai macam jenis media. Remaja mungkin mendapatkan informasi yang salah dan tidak lengkap. Faktanya ini lebih berbahaya daripada tidak tahu apa-apa, tetapi ketidaktahuan sepenuhnya juga berbahaya. Jika Informasi

yang didapatkan tidak jelas atau setengah-setengah maka hal tersebut dapat mendorong remaja untuk mencoba melakukan dan menimbulkan kesalahan persepsi terhadap perilaku seksual (Mahmudah et al, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara yang telah dilakukan dengan dua orang remaja yang ada di Pedukuhan Kalirandu, didapatkan gambaran pengetahuan remaja terkait pendidikan seksual masih kurang sehingga belum terbentuknya persepsi terhadap perilaku seksual berisiko. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks remaja adalah usia remaja, jenis kelamin, pengawasan orang tua, dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual (Mahmudah et al, 2016).

Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut Pelayanan Kesehatan Remaja (PKPR) dengan ciri utamanya adalah memberikan pelayanan konseling dan meningkatkan kemampuan remaja dalam melaksanakan pendidikan dan keterampilan hidup sehat (PKHS). Program Generasi Berencana (GenRe) masuk ke dalam salah satu kegiatan pelayanan terkait kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Program ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu melalui pengembangan PIK R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan PIK M (Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa) untuk mendidik generasi muda dan melalui pengembangan untuk menerapkan pendekatan yang berorientasi kekeluargaan lewat BKR (Bina Ketahanan Remaja) (Kemenkes RI, 2017).

Pandangan islam sendiri meyakini bahwa proses reproduksi merupakan proses penting untuk menjaga kelangsungan generasi manusia. Wajar bagi

manusia (termasuk remaja) untuk memiliki naluri seksual, yang berarti hal ini tidak dapat dihapus atau ditolak, namun bukan berarti naluri seksual harus dilepaskan secara tidak teratur. Dalam Islam, satu-satunya bentuk pemenuhan naluri seksual yang bisa dilakukan (dihalalkan) adalah dalam ikatan perkawinan. Kepuasan naluri seksual dilakukan di luar nikah atau biasa disebut seks pranikah, maka itu dianggap zina (Dewi, 2019). Allah berfirman pada Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِطِينَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya *“Dan jangan kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*.

Ayat ini menegaskan bahwa tidak hanya tindakan seksual pranikah yang dilarang, tetapi segala sesuatu yang mengarah pada tindakan seksual pranikah tersebut juga dilarang (Dewi, 2019).

Jika usia remaja dilewati dengan baik yaitu dengan adanya keseimbangan antara pengetahuan dan persepsi yang benar tentang perilaku seksual, maka kualitas penduduk yang bersangkutan pada fase usia dewasa akan cenderung menjadi lebih baik. Begitu pula sebaliknya jika remaja tidak dipersiapkan dengan baik sangat berisiko melakukan perilaku seksual berisiko (Rahmah et al, 2017). Persepsi ini yang perlu dipahami oleh remaja agar lebih memperhatikan perilaku seksual mereka agar tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko (Ratnasari et al, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka di perlukan penelitian untuk menganalisis persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

B. Rumusan Masalah

Remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko dapat menjadi individu yang gagal dan menjadi penerus bangsa Indonesia yang tidak berdaya. Persepsi ini yang perlu dipahami oleh remaja agar tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja terkait persepsi terhadap perilaku seksual berisiko, sehingga remaja dapat menghindari dan tidak melakukan perilaku seksual berisiko.

2. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko, sehingga orangtua dapat memberikan pendidikan seksual kepada remaja sedini mungkin yang dapat membuat remaja terhindar dari perilaku seksual berisiko.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan rencana program untuk mengatasi penyebab dan

dampak dari perilaku seksual berisiko, dan pada dapat akhirnya mencegah dampak dari perilaku seksual berisiko.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijaksanaan dalam peningkatan dalam pemberian pelayanan dan informasi terkait perilaku seksual berisiko pada remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data penelitian ini untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dan mengembangkan penelitian baru terkait persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang berjudul *attitude and behavior sexual among adolescents in Yogyakarta* yang dilakukan oleh Rahmah et al pada tahun 2017. Penelitian dilakukan di SMA di kota Yogyakarta pada bulan Februari 2016. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi karakteristik sikap seksual, dan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi pada subjek penelitian 106 remaja belum menikah usia 15 sampai 17 tahun. Desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif dengan instrumen penelitian menggunakan kuisioner yang dikembangkan oleh Hendrick et al yaitu Brief Sexual Attitude Scale (BSAS). Hasil penelitian menunjukan bahwa laki-laki terbukti lebih menyukai perilaku seksual pranikah yang tinggi dibandingkan dengan perempuan. Persamaan dengan penelitian yang akan digunakan peneliti terhadap penelitiannya adalah topik penelitian terkait perilaku seksual

berisiko pada remaja. Perbedaannya yaitu dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan umur subjek penelitian menggunakan remaja akhir sebagai subjek sedangkan penelitian ini menggunakan remaja awal sebagai subjek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu dalam teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner sedangkan pada penelitian ini menggunakan *in depth interview*.

2. Penelitian yang berjudul persepsi anak remaja SMA tentang seks bebas di sekolah Etislandia Medan Tahun 2019 oleh Doloksaribu et al pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami Persepsi Anak Remaja Tentang Seks Bebas Di Kalangan Pelajar SMA Etis Landia Medan Tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan FGD. Subjek penelitian adalah 14 siswa SMA Etis Landia Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja dikarenakan kurangnya pemahaman dalam memersepsikan tentang seks bebas. Persamaan dengan penelitian yang akan digunakan peneliti terhadap penelitiannya adalah topik penelitian terkait persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Persamaan lainnya yaitu metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Perbedaannya yaitu dalam subjek penelitian menggunakan remaja pertengahan sebagai subjek sedangkan penelitian ini menggunakan remaja awal sebagai subjek penelitian.

3. Penelitian yang berjudul Persepsi Remaja Kelas XI Terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta yang dilakukan oleh Novitasari dan Nikmah pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi remaja kelas XI terhadap perilaku seks bebas di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Moyudan terhadap seks bebas menganggap melanggar ajaran agama dan menyimpang dari nilai dan norma moral yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dampak atau efek dari seks bebas meliputi psikologi, fisik dan sosial. Pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan seks dari orang tua dan sekolah kepada remaja. Persamaan dengan penelitian yang akan digunakan peneliti terhadap penelitiannya adalah topik penelitian terkait persepsi remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Persamaan lainnya yaitu metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Perbedaannya yaitu dalam subjek penelitian menggunakan remaja pertengahan sebagai subjek sedangkan penelitian ini menggunakan remaja awal sebagai subjek penelitian.

4. Penelitian yang berjudul persepsi remaja terhadap perilaku seksual Berdasarkan gender pada siswa sekolah menengah pertama se-kecamatan Waru Sidoarjo yang dilakukan oleh Perwitasari dan Khusumadewi pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui

persepsi siswa SMP tentang perilaku seksual dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi siswa tentang perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Dan subjek penelitian berjumlah 342 responden yang berasal dari 4 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara perempuan dan laki-laki terhadap perilaku seksual remaja. Tetapi dari segi usia, dilihat berdasarkan tingkatan kelas, yaitu kelas VII dan VIII, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara siswa kelas VII dan VIII. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terhadap penelitiannya adalah topik penelitian terkait persepsi perilaku seksual dan subjek penelitian menggunakan remaja awal. Perbedaannya yaitu dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuisisioner sedangkan pada penelitian ini menggunakan *in depth interview*.